

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan cerminan dari kebiasaan masyarakat pada lingkup sebuah daerah yang sudah ada dan dilakukan secara berulang. Budaya merupakan sejarah panjang kehidupan manusia yang secara turun menurun diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam lingkup kecil budaya biasa disebut budaya lokal. Secara singkat budaya lokal dapat diartikan sebagai budaya orisinal dari suatu kelompok masyarakat tertentu pada sebuah daerah. Menurut Setyaningrum (2018), budaya lokal yang hidup ditengah masyarakat biasa terbentuk dari dorongan spiritual masyarakat dan ritual-ritual lokal yang secara rohani dan materil sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal juga memiliki hubungan yang erat dengan suatu lingkungan dengan seluruh keadaan di lingkungan tersebut. Hal ini tercerminkan dari berbagai upacara adat sebuah desa, festival, bersih desa yang tujuannya dilakukan untuk menghormati peninggalan nenek moyang. Menurut Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah dalam Fallahnda (2021), kata budaya lokal mengacu kepada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

Menurut *Wisconsin Teacher of Local Culture*, budaya lokal adalah segala hal yang kita lakukan dan bagikan sebagai bagian hidup baik dilingkungan hidup atau lingkungan kerja. Budaya lokal sendiri memiliki batasan – batasan tersendiri dalam mengelompokkannya. Budaya lokal memiliki batasan fisik dan geografis. Seperti contoh berbeda bangsa, negara, provinsi, kota, bahkan desa. Menurut Puji, budaya lokal di Indonesia terbentuk oleh faktor nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang, dan adat istiadat.

Menurut Freddy H. Tulung, Indonesia memiliki 742 bahasa atau dialek dan setidaknya ada 478 suku bangsa. Dari data yang di dapat ini bisa disimpulkan bahwa banyaknya suku bangsa dan bahasa dapat membuat banyak budaya lokal di Indonesia. Terutama Bekasi sendiri adalah sebuah wilayah akronim Jabodetabek yang mana adalah sebutan bagi wilayah metropolitan disekeliling ibukota DKI Jakarta. Menurut Adeng (2014), Bekasi secara administratif masuk kedalam Jabodetabek dan tergabung kedalam Provinsi Jawa Barat. Secara jarak, Bekasi memiliki jarak 180km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat dan 10km dari Provinsi DKI Jakarta. Bekasi yang berada di wilayah strategis Jabodetabek sendiri bertumbuh menjadi wilayah urban yang dihinggap oleh banyak pendatang.

Menurut Adeng (2014), pada awalnya penduduk Bekasi didominasi oleh suku Sunda. Maka dari itu, budaya sunda tumbuh dengan subur pada Bekasi. Bahasa Sunda sendiri menjadi pengantar bagi masyarakat Bekasi saat berkomunikasi secara informal. Saat berkomunikasi secara formal atau dengan orang suku luar masyarakat Bekasi akan menggunakan Bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi dan berdampak terhadap unsur – unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Bekasi menjadi kota urban, terkena imbas budaya Betawi yang begitu mudah masuk dan mempengaruhi nilai – nilai sosial, termasuk bahasa (Adeng, 2014). Budaya Bekasi sendiri adalah budaya yang dihasilkan dari percampuran budaya Sunda dan budaya Betawi. Budaya Sunda sendiri berasal dari pribumi Bekasi yang sudah menetap sejak dahulu dan budaya Betawi sendiri dibawa oleh migrasi penduduk yang berpindah ke Bekasi dan membawa budaya baru.

Salah satu budaya lokal Bekasi yang paling menonjol dan dapat dilihat pada zaman sekarang adalah produk budaya yaitu, bahasa. Bahasa atau dialek Bekasi sendiri sangatlah kental dan mudah dikenali. Menurut Adeng (2014), orang Bekasi dapat dikenali dari kesundaannya dalam nada dan logat yang digunakan. Tetapi, dalam pemilihan diksi atau kata-kata masyarakat Bekasi cenderung mengambil diksi dari Betawi. Dapat disimpulkan dari hal ini bahwa masyarakat Bekasi sendiri pada dasarnya mengakar kepada budaya Sunda dan Betawi. Selain itu, dialek

Bekasi sendiri juga mendapatkan pengaruh dari dialek Jawa dan Bali. Seperti contoh, penggunaan awalan *me-* dan akhiran *-in* merupakan pengaruh dari dialek Bali dan bunyi /a/ terbuka diakhir kata pada beberapa kata dialek Bekasi merupakan pengaruh dari Betawi, Sunda-Banten, Jawa, Bali, dan Cina. Selain produk budaya berupa dialek, adapula produk budaya Bekasi yang lainnya. Dilansir dari bekasimedia.com, wayang kulit Bekasi, tari topeng Bekasi, tanjidor, kliningan tanji, calung dalengket, samrah, dan godot.

Ditarik dari akarnya dapat disimpulkan bahwa Bekasi merupakan wilayah dengan budaya Sunda, tetapi seiring waktu berjalan. Bekasi dimasuki oleh budaya Betawi, Jawa, Bali, Cina dll. Hingga saat ini Bekasi sendiri merupakan wilayah metropolitan yang dijadikan tempat singgah untuk beristirahat bagi orang-orang yang bekerja ke wilayah Jakarta. Bekasi menjadi wilayah dengan percampuran budaya yang tinggi. Menurut Aprilandini (2022) dalam video Asumsi Distrik dengan tema Bekasi, Bekasi adalah wilayah penopang ibukota dengan kebudayaan utama Sunda – Betawi.

Budaya-budaya tersebut berasimilasi menjadi satu dan membentuk Budaya Bekasi. Hal ini ternyata sudah dimulai dari zaman kependudukan VOC di Indonesia. Menurut Idris (2022), berdasarkan keputusan Gubernur Jendral JP Coen yang menjabat pada saat itu. Tanah diluar tembok Batavia pada saat itu dibagikan kepada etnis Tionghoa dan pribum yang mendukung Belanda pada saat itu. Kawasan yang baru dibuka ini disebut dengan *Ommelanden*. *Ommelanden* adalah wilayah baru yang diluar wilayah tempat tinggal orang-orang Belanda pada saat itu. Menurut Idris (2022), *Ommelanden* saat itu menyebar ke barat, selatan, dan timur Batavia. Di barat ada Tangerang, di timur ada Bekasi-Karawang, dan di selatan ada *Buitenzorg* (bogor). Inilah awal terjadinya proses asimilasi pada budaya lokal Bekasi. Budaya yang pada awalnya mengakar kepada budaya Sunda, lalu bertemu dengan Betawi, Jawa, Bali, dan Cina. Budaya tersebut bertemu dan saling bertukar budaya dan membuat kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur dari budaya tertentu dan terbentuklah budaya Bekasi.

Budaya lokal Bekasi sendiri terdokumentasikan dengan sebuah museum yang ada pada daerah Tambun. Museum ini bernama Gedung Juang 45 Bekasi atau Gedung Juang Tambun. Museum ini terletak pada Jl. Sultan Hasanudin No. 39, Tambun Selatan dengan pemerintah Kabupaten Bekasi sebagai pengelola Gedung Juang. Gedung Juang sendiri pada awalnya adalah bangunan tua peninggalan zaman penjajahan dengan arsitektur khas Hindia Belanda. Pada awalnya Gedung Juang berfungsi sebagai pos pertahanan masyarakat Bekasi dalam melawan penjajah. Menurut Rohmat Kurnia (2009), Gedung Juang menjadi salah satu pusat pertahanan masyarakat dalam melawan penjajah. Pada awalnya Gedung Juang hanyalah gedung biasa yang dibangun pada masa colonial Belanda. Gedung Juang awalnya bernama Landhuis Tamboen dibangun pada awal abad 20 oleh keluarga Khouw van Tamboen. Menurut Oktaviani (2022), setelah Belanda terusir dari Bekasi, Gedung Juang diberikan kepada tuan tanah keturunan Tionghoa bernama Kouw Oen Huy dan menguasai Gedung Juang sampai tahun 1942. Pada tahun 1943 Gedung Juang jatuh ke tangan tentara Jepang dan dijadikan sebagai pusat kekuatan di wilayah Bekasi. Selepas masa penjajahan Gedung Juang diambil oleh KNI (Komite Nasional Indonesia) dan dialih fungsikan sebagai kantor Kabupaten Jatinegara. Dilansir dari Kemendikbud dalam Oktaviani (2022), Gedung Juang sempat jatuh ke tangan tentara Belanda pada saat peristiwa Agresi Militer I. Selepas masa Agresi Militer akhirnya Gedung Juang dapat direbut lagi oleh Pemerintah Indonesia.

Gedung Juang sendiri saat ini sudah direvitalisasi dan dialih fungsikan menjadi museum yang merekap mengenai sejarah panjang Bekasi. Dilansir dari poskota.co.id, sejak 2017 pemerintah Kabupaten Bekasi mengalokasikan sejumlah APBD Kabupaten Bekasi untuk pemugaran dan revitalisasi Gedung Juang. Proses revitalisasi ini sendiri rampung pada tahun 2021. Gedung Juang saat ini menjadi museum yang menampilkan foto-foto sejarah Bekasi dari sebelum masa penjajahan sampai sudah merdeka. Selain itu Gedung Juang juga difungsikan sebagai *venue* beberapa acara lokal yang diselenggarakan di Bekasi. Dilansir dari infobekasi.co, Gedung Juang saat ini dialih fungsikan menjadi museum dengan mengusung konsep 4.0. Pemerintah Kabupaten Bekasi menyulap Gedung Juang menjadi Museum Digital Bekasi.

Kehidupan sosial dan budaya Bekasi yang direkam dalam Gedung Juang Bekasi merupakan sebuah aset yang harus dapat dijaga dan dirawat dengan baik. Sejarah adalah kenangan akan masa lampau yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakatnya sendiri. Revitalisasi dan pelestarian akan aset budaya adalah hal yang baik dan penting dilakukan oleh Pemerintah. Dilansir dari Tempo.co, Gedung Juang saat ini termasuk kedalam tempat-tempat bersejarah di Bekasi yang masuk kedalam Cagar Budaya. Menurut Triwardani dan Rochyanti (2014), Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Menurut Koentjaraningrat (1983), pelestarian kebudayaan adalah sistem besar yang mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat.

Pelestarian budaya lokal Bekasi sangatlah penting bagi pemerintah dan masyarakat Bekasi itu sendiri. Kebudayaan merupakan awal dari kehidupan masyarakat. Budaya sendiri adalah bentuk dari kebiasaan yang mengulang dan terus dilakukan dan jadilah budaya. Tujuan dalam melestarikan budaya juga bukan hanyalah sebuah usaha untuk sebuah budaya agar tetap terus ada. Pelestarian budaya juga merupakan usaha untuk mengenal identitas masyarakat pada suatu tempat tertentu. Terlebih pada saat ini budaya lokal merupakan hal yang sulit ditemui pada kehidupan bermasyarakat. Biasanya hal berbau kebudayaan hanya terlihat pada pesta-pesta perayaan, hari-hari besar, dan *event* tertentu.

Cepatnya arus informasi akan budaya-budaya asing dan baru menjadi tantangan bagi pemerintah atau masyarakat dalam melestarikan budaya lokal mereka sendiri. Budaya-budaya baru pada saat ini terlihat lebih menyenangkan, menarik dan segar dibandingkan dengan budaya lokal atau asli. Banyak saat ini kebudayaan asli dari Indonesia atau budaya lokal yang sudah luntur, bahkan hilang karena tergerus oleh budaya-budaya baru. Menurut Malinowski dalam Nahak (2019), budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif. Dari pernyataan ini dapat diambil kedalam contoh nyata yang dihadapi pada saat ini. Budaya-budaya lokal seperti wayang, lagu tradisional, dan tari tradisional cenderung ditinggalkan. Masyarakat cenderung lebih peduli dan

memperhatikan budaya-budaya populer pada saat ini. Seperti contoh, budaya barat, budaya eropa, budaya jepang, atau bahkan budaya korea yang belum lama ramai.

Salah satu penyebab dari pergeseran budaya ini sendiri mungkin didasari oleh globalisasi informasi. Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia pada saat ini mudah sekali dalam mendapatkan informasi. Semudah mengeser layar *gadget* saat ini manusia dapat menemukan informasi yang ingin mereka konsumsi. Hal ini didukung berkembangnya teknologi dan pengetahuan manusia. Contoh nyata yang dapat kita lihat adalah tayangan televisi di Indonesia sendiri. Menurut Nahak (2019), tayangan televisi di Indonesia saat ini telah bergeser dari awalnya menampilkan kebudayaan asli Indonesia seperti reog, wayang, lenong, gamelan dll. Menjadi tayangan film-film Amerika yang membawa budaya asli Amerika itu sendiri.

Kebudayaan lokal yang masih ada saat ini dapat dilestarikan dengan berbagai macam upaya. Salah satunya dengan upaya komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dengan tujuan dari individu atau kelompok kepada individu atau kelompok dengan harapan mendapatkan respon atau efek dari proses tersebut. Komunikasi sendiri adalah hal yang sangat umum dan dilakukan oleh semua manusia. Komunikasi adalah cara terbaik untuk memberi informasi mengenai sebuah obyek, dalam hal ini budaya lokal adalah salah satunya.

Upaya komunikasi budaya lokal dapat dilakukan dengan beragam cara. Dalam melestarikan budaya lokal, bila dilihat melalui jendela komunikasi dapat ditelaah melalui berbagai macam perspektif. Salah satunya dengan langkah-langkah dan cara *public relation*. *Public relation* atau biasa dikenal dengan humas adalah sebuah bagian khusus pada sebuah perusahaan atau instansi yang memiliki tugas untuk memberi informasi dari instansi kepada khalayaknya. Menurut Harlow dalam Suwanto (2018), hubungan masyarakat adalah sebuah fungsi manajemen yang khas yang membantu dalam membangun dan memelihara hubungan mutualistic dari komunikasi, pemahaman, penerimaan, dan kerja sama antara organisasi dan publik; melibatkan manajemen masalah dan isu; membantu manajemen untuk terus memperoleh informasi dan responsive terhadap opini public; mendefinisikan dan

menekankan tanggung jawab manajemen untuk melayani kepentingan umum; membantu manajemen untuk terus mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif; berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk membantu mengantisipasi tren; serta memanfaatkan penelitian dan teknik komunikasi etis sebagai alat utamanya. Dalam konteks ini utamanya budaya lokal Bekasi dapat dilakukan dengan konsep *government public relation*. *Government public relation* adalah praktik *public relation* dengan aktor utamanya pemerintah. Konsep *government public relation* adalah konsep yang digunakan dalam pelestarian budaya lokal. Pemerintah dalam hal ini mengomunikasikan budaya lokal dengan cara melestarikan budaya lokal dengan apapun itu caranya kepada masyarakat yang menaungi daerah tersebut. Dalam hal ini dapat direfleksikan pada pemerintah Kabupaten Bekasi dengan cara merivitalisasi Gedung Juang sebagai Museum Digital Bekasi. Ini adalah salah satu upaya pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan budaya lokal Bekasi. Dengan menjadikan Gedung Juang sebagai representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bekasi di masa lampau.

Budaya lokal yang saat ini sudah terkikis dan tergeser dengan budaya-budaya baru merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Budaya lokal di Indonesia sangatlah banyak dan beragam, dalam hal ini pemerintah sebagai pemangku kuasa di wilayah Bekasi seharusnya dapat melestarikan budaya lokal yang ada di Bekasi dengan baik. Karena selain budaya adalah warisan dari nenek moyang, budaya juga dapat mengenalkan kepada masyarakat siapa dirinya dan bagaimana budayanya. Budaya lokal merupakan cerminan kehidupan asli masyarakat pada wilayah tertentu. Menurut Triwardani dan Rochyanti (2014), budaya lokal adalah sumberdaya budaya yang merepresentasikan nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal pada tatanan masyarakat desa hingga provinsi, yang bersifat lokal. Posisi budaya lokal pada pelestarian budaya nasional menjadi penting dalam pembangunan kebudayaan nasional. Budaya lokal yang saat ini kurang diminati dan cenderung pasif harus mendapatkan tempat khusus bagi pemerintah agar tetap terjaga eksistensinya di masyarakat. Karena saat ini budaya-budaya baru dan asing bagi masyarakat dapat cepat sekali terserap dan diadapatisikan. Budaya lokal juga harus mendapatkan perhatian dan tempat khusus

yang mana terdapat pembaharuan berupa adaptasi dengan kehidupan manusia dewasa ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini mengarah pada “Upaya pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan budaya lokal pada Gedung Juang 45”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki pertanyaan berupa:

1. Bagaimana cara pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan budaya lokal ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang dilalui oleh pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan budaya lokal

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan budaya lokal.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan budaya lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini berguna pada bidang Ilmu Komunikasi tentang pelestarian budaya lokal melalui upaya komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penulisan dengan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak serupa yang terlibat dalam pelestarian budaya. Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi pemerintah daerah lain dalam melestarikan budaya lokalnya.

